

KONSEP DIRI DAN PERILAKU KOMUNIKASI WARIA DI PEKANBARU

Oleh
Andi Meirizal
Dr. Welly Wirman, M.si
(email : andii.meirizal@yahoo.com)

ABSTRACT

Transvestites as a part of society deserve equal treatment as other people, on the one hand should be placed as social reality that can not be denied. On the other side, their existence for some people in Indonesia is still considered as behavior deviation and a marginalized community, and also underestimated. This research aims to determine the self concept and communication behavior of the transvestites in Pekanbaru City. How the self concept of transvestites is phisically, mentally, and socially in both positive and negative perceptions, and how to conduct interpersonal communication of the transvestites in verbal and non-verbal communication. This research used qualitative research methods with a presentation of descriptive analysis. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. In achieving the validity of the data in this study, researcher used participatory extension and triangulation. The subject was the transvestites in Pekanbaru City, and the object was self concept and communication behavior of the transvestites in communicate between each other in interaction of interpersonal communication. The result shows that perceptions of the transvestites' self concept physically, mentally, and socially in positive and negative way in Pekanbaru City was based on some factors, such as family background, financials, environment, and their own experience. Researcher also found their interpersonal communication between each other in verbal and non-verbal were varies, and they used symbols to do their interrraction.

Key word: Transvestites, self concept, interpersonal communication

I. PENDAHULUAN

Dunia waria, wadam atau banci, merupakan bentuk kehidupan yang unik bagi banyak orang. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun mereka merasa dirinya perempuan, dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswinarno, 2004:35). Di kalangan masyarakat saat ini fenomena transeksual (waria) dapat dijumpai di setiap sudut kota, mereka berbaur dengan masyarakat setempat. Ada masyarakat yang menerima kehadiran mereka meskipun kaum mereka masih dianggap sebagai suatu gangguan, tetapi tidak sedikit pula yang menolak kehadiran mereka. Fenomena yang terjadi saat ini kerumunan kaum waria ibukota termasuk kota Pekanbaru di tempat-tempat *hang out* semakin hari semakin marak. Kafe-kafe, salon-salon, *gymnasium-gymnasium* top, atau diskotik-diskotik terkenal khusus gay dan waria, sudah menandai gaya hidup hedonis mereka. Apalagi banyak selebtris televisi yang dihinggapi sindrom sekong (julukan untuk kaum gay) ini malah dianggap orang sebagai bintang yang berpenampilan menarik, lucu atau mudah memicu gelak para penonton. Hingga sekarang sebagian besar masyarakat bingung memahami perilaku mereka (www.scribd.com).

Pandangan masyarakat terhadap waria merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuannya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini di perlakukan sebagai objek, bukan subjek. Hal ini tentunya turut mempengaruhi konsep diri mereka. Sebuah fenomena tentang perilaku komunikasi yang terjadi di masyarakat dan mengundang perhatian khalayak luas, yakni munculnya kaum waria di tengah-tengah masyarakat yang sangat menarik untuk diamati, mereka memiliki perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang unik, seolah-olah mereka punya dunia tersendiri di lingkungan sesama waria yang masyarakat awam tidak banyak mengetahui makna-makna atau pesan-pesan yang dilakukan sesama mereka, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal (Mutyawati, 2004).

Sebagai suatu komunitas yang berbaur dengan masyarakat lainnya, ternyata kaum homoseksual sulit dibedakan dengan masyarakat yang heteroseksual secara sepintas. Tetapi kaum homoseksual memiliki ciri khas tersendiri apabila kita melihatnya lebih jauh. Ciri khas secara fisik yang mereka miliki terlihat dari komunikasi yang mereka lakukan (Mutyawati, 2004). Komunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual memiliki berbagai macam kekhasan. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan komponen-komponen verbal dan nonverbal sehingga tidak dapat dipungkiri apabila mereka dapat membentuk dan mengembangkan suatu pola komunikasi secara verbal dan nonverbal dalam komunitasnya (Koeswinarno, 2004:61). Permasalahan mengenai konsep diri dan perilaku komunikasi pada kalangan waria ini menarik untuk diteliti, karena banyak orang yang meniru bahasa dan gaya bicara mereka. Perbedaan antara kaum homoseksual dan masyarakat biasa yang dapat terlihat secara langsung adalah dari komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka

lakukan. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang masalah konsep diri dan komunikasi verbal dan nonverbal pada kalangan waria.

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi antarpribadi manusia tumbuh dan belajar, bergaul, menemukan kasih sayang, membenci orang lain dan sebagainya. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004:36). Komunikasi antarpribadi ini sangat penting untuk penelitian ini karena bentuk *interpersonal communication* (komunikasi antarpribadi) dilakukan oleh waria dalam berbagai konteks dan interaksi, seperti dilingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan dalam pekerjaan yang mereka jalani. Melalui komunikasi antarpribadi, waria belajar mengenal dirinya sendiri tentang orang lain. Selanjutnya dengan komunikasi antarpribadi seseorang membangun makna dan belajar tentang dirinya melalui komunikasi dengan orang lain. Kemudian komunikasinya dengan orang lain mempengaruhi bagaimana ia berpikir tentang dirinya dan apa yang dia rasakan tentang dirinya.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005:125) menyebut persepsi juga menjadi bagian dalam konsep diri, yaitu persepsi terhadap konsep diri fisik, psikologi, dan sosial. Persepsi fisik, yang berkaitan dengan bagaimana kita mempersepsikan diri kita secara fisik. Apakah kita ini termasuk orang yang tampan/cantik, biasa-biasa saja atau jelek?, Apakah badan kita terlihat gagah atau tidak menarik. Dan persepsi terhadap konsep diri secara fisik ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain : (1) Latar belakang pengalaman, (2) Latar belakang budaya, (3) Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan (4) Dan kondisi faktual alat-alat panca indra dimana informasi yang sampai kepada orang itu adalah lewat pintu itu (Riswandi, 2009:46). Sedangkan persepsi psikologis yaitu apa yang berkaitan dengan diri kita. Apakah kita ini orang yang keras pendirian atau keras kepala? Apakah kita termasuk orang yang berbahagia, karena apa kita bahagia. Dan untuk persepsi sosial yaitu yang berkaitan dengan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita. Apakah kita ini termasuk orang yang mudah bergaul, cenderung menyendiri, disukai orang lain dan orang yang ingin menang sendiri. Ini menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005:125).

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998) menyatakan, perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarkan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada

dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu (Ichwanudin, 1998). Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Rakhmat, 2005:187). Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama (Cangara, 2005: 95). Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal adalah suatu cara penyampaian informasi yang tiada hentinya, dan kita sendiri tidak dapat menghindar dalam menerima informasi tersebut.

Penelitian ini peneliti memilih teori interaksi simbolik sebagaimana acuan teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang suatu aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol (Mulyana, 2002: 73). Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksi simbolik dimaknai sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, dimana simbol tersebut digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya dan di dalam komunikasi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisikan dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamis psikis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Oleh karena itu kajian awal tentang teori ini dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari “*the founding father*” interaksi simbolik, George Herbert Mead. Diri atau konsep diri di dalam pandangan Mead (dalam Mulyana, 2002:73) adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan diri yang lain. Diri sendiri (*the self*) juga merupakan “objek sosial” yang kita bagi dengan orang lain dalam suatu interaksi (Soeprapto, 2002: 204). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat atau menilai dirinya saat berinteraksi. George Herbert Mead seorang tokoh interaksionalis simbolik berpendapat bahwa, realitas sosial merupakan sebuah proses. Proses yang dimaksud dalam pemikiran Mead adalah proses kala individu menjadi bagian dari masyarakat. Dalam teori interaksi simbolik pun dikenal istilah internalisasi yang merujuk pada suatu peristiwa saat *self* (diri) melakukan interpretasi subjektif atas realitas objektif yang merupakan hasil dari “generalisasi” orang lain (Wirman, 2012: 41).

Cooley (dalam Mulyana, 2002: 74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial (berkelompok) maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dimana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Karena konsep diri seseorang tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, maka diri sendiri merupakan objek sosial. Interaksi

dalam pandangan Mead (dalam Mulyana, 2002:73) dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung saat manusia merespon secara langsung terhadap tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerak badan, ekspresi dan nada suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan oleh manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil dari interpretasi yang dilakukan oleh dirinya.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang ini telah adanya sindrom sekong yang marak di Indonesia khususnya di Kota Pekanbaru ini, mereka sekarang sudah mulai menunjukkan diri mereka di khalayak ramai, bahkan untuk menjadi orang-orang yang menghibur di televisi para artis tidak segan-segan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal waria tersebut. Dari fenomena ini lah peneliti mendapatkan identifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu 1. Konsep diri waria, 2. Komunikasi verbal dan nonverbal. Waria dimaknai secara simbolik sebagai laki-laki yang berperilaku seperti wanita. Makna dengan simbol itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses interaksi yang panjang dan berkesinambungan. Pemaknaan sebuah simbol tergantung pada budaya dan proses sosial yang dijalani oleh para waria saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pemaknaan yang diperoleh dari interaksi ini akan mengembangkan konsep diri yang dimiliki oleh waria. Selanjutnya, konsep diri inilah yang menjadi landasan bagi munculnya motif dari setiap tindakan yang diambil oleh waria. Dan dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan adanya konsep diri mereka baik secara positif maupun negatif, dan juga perilaku komunikasi mereka baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dikarenakan interaksi simbolik spesifik melihat perilaku dan konsep diri manusia. Oleh karena itu, apabila teori ini (interaksi simbolik) dijadikan salah satu perspektif (teori) untuk “meneropong” realitas konsep diri dan komunikasi waria sangatlah tepat dan menarik, apalagi teori interaksi simbolik telah menjadi salah satu perspektif dalam penelitian komunikasi (Littlejohn, 1996: 159). Lewat teori interaksi simbolik ini dapat dijelaskan bagaimana waria memandang dirinya sendiri dan orang lain, dan juga komunikasi verbal dan nonverbal waria bagaimana mereka saling memahami saat berinteraksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri secara fisik, psikis, dan sosial dan juga perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kaum waria di Kota Pekanbaru

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih lokasi kota Pekanbaru. Dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2013 sampai bulan September 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5 dalam Moleong, 2005: 4).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara dan study dokumentasi. Informan yang menjadi subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball*, teknik ini merupakan penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang

dijadikan sampel pertama diminta menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel berikutnya, begitu seterusnya hingga jumlahnya lebih banyak. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tiga (3) orang informan yang telah didapat di lapangan yang diantaranya adalah *key informant* (informan kunci).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri waria itu tersebut, yaitu : (1). Latar belakang keluarga, (2). Trauma, (3). Lingkungan bermain diwaktu kecil, (4). Kebutuhan materi. Latar belakang, trauma, lingkungan dan kebutuhan inilah yang menjadi faktor kenapa mereka memilih untuk menjadi waria. Dari hal tersebut didapat sebuah analisis mengenai latar belakang menjadi waria diakibatkan beberapa hal yang berbeda. Memang seperti yang telah dijelaskan pada uraian pada bab sebelumnya bahwa terdapat beberapa hal yang mungkin melatarbelakangi seseorang memilih menjadi waria. Seperti keluarga, lingkungan, traumatik ataupun hormonal. ketika itu mereka alami, mereka menganggap bahwa mereka adalah seorang waria yang memang layak untuk dipertahankan. Kita tidak dapat membuat suatu kesimpulan sendiri bagaimana seorang pria yang pada kodratnya harus mencintai wanita, malah lebih memilih mencintai pria. Sebuah realitas yang terjadi terkadang diluar akal sehat kita.

Penciptaan identitas sangatlah penting bagi kaum waria, waria menunjukkan dirinya sebagai seorang waria tidak dimulai sejak mereka lahir. Mereka menyadari identitasnya sebagai seorang waria ketika mereka beranjak remaja atau bahkan ada yang baru mengetahui identitasnya itu ketika mereka beranjak dewasa dan awal menjadi seorang waria sulit bagi mereka untuk menerima identitas yang dimilikinya itu. Sebagian ada yang berjalan lancar, tapi sebagian ada yang sulit. Penciptaan identitas tidaklah murni dapat terjadi begitu saja, hal ini membutuhkan suatu proses yang cukup berkesinambungan dan bersifat menyeluruh. Peneliti melihat bahwa pada hakikatnya mereka berstatus seperti pria normal lainnya dan tidak ada yang salah dengan status yang mereka miliki. Dan identitas yang terjadi pada waria tersebut adalah sebuah perubahan atas identitas yang mereka bawa dan membuat mereka menjadikannya sebagai suatu hal yang baru. Semua itu terjadi dengan berbagai proses, karena setiap waria tidak lah memiliki latar belakang yang sama. Oleh sebab itu, setiap proses pencapaian identitas waria menjadi beragam.

Dalam pembentukan konsep diri ini juga tidak luput dari faktor lingkungan waria itu sendiri, misalnya seperti komunitas waria tersebut. komunitas merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat yang bersatu karena memiliki suatu kesamaan dengan satu sama lain. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". (Wenger, 2002: 4).

Dalam suatu permasalahan yang ada, seorang individu melakukan suatu tindakan, tentunya individu yang bersangkutan melakukan tersebut karena memiliki suatu alasan yang mereka nilai cukup relevan sehingga mereka mempertahankannya. Begitu pun dengan para waria yang memiliki alasan dan perasaan yang cukup kuat dan disertai argumen yang terkadang sifatnya tidak ingin terbantahkan. Alasan tersebut merupakan batu pijakan untuk dapat melanjutkan keinginan tersebut dan juga sebagai motivasi utama dari diri mereka. Pada kodratnya seorang waria juga adalah seseorang lelaki, jadi dalam hal ini peneliti menanyakan hal perasaan yang berkaitan dengan sebagai kodrat seorang laki-laki. Dan kebanyakan untuk waria yang masih tergolong muda mereka belum memikirkan masalah hubungan serius dengan seorang wanita, di karenakan pada sebagian waria mereka masih memikirkan hal yang bersifat kesenangan pribadi, mungkin saja itu karena sebagian ada yang pernah trauma, dan ada juga yang bersifat pemanfaatan. Seorang waria memiliki pasangan tidak hanya pasangan pria namun juga dari kalangan wanita. Tapi disini terdapat beberapa perbedaan seperti apakah si pria cenderung biseksual atautkah dia hanya berusaha menutupi kehomoseksualannya dari hadapan masyarakat dan takut untuk dikucilkan ketika ia ketahuan adalah seorang waria. Biasanya hubungan dengan wanita terjalin hanya karena suatu keterpaksaan saja. Atau mungkin memang ada kalanya seorang waria berusaha untuk dapat kembali ke kodrat asalnya yakni berpasangan dengan wanita. Namun hal itu tersandung di tengah jalan, karena para waria merasa bahwa jiwanya sudah terikat untuk hanya tertarik kepada kaum pria.

Walaupun dalam melakukan hubungan sejenis hanya terdiri dari dua jenis kelamin yang sama, namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka melakukan percintaan layaknya kaum heteroseksual dimana ada si pria dan juga wanita. Hal itu dilakukan untuk dapat mengetahui peran apa yang diambil ketika terjadi suatu hubungan. Setelah diteliti biasanya waria yang berperan sebagai wanitanya memiliki kecenderungan memiliki sifat yang lebih feminis atau sering disebut sebagai *sissy* di kalangan homoseksual tersebut. Untuk lebih mendalam mengetahui seperti apa wanita ataupun pria dalam hubungan homoseksual, hanya dapat diketahui dari cara mereka melakukan hubungan seksual.

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian waria terhadap fisiknya sendiri. Individu disebut memiliki konsep diri fisik yang positif apabila ia memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan, kulitnya, ketampanan atau kecantikan, serta ukuran tubuh yang ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif bila memandang secara negatif hal-hal yang di atas. Persepsi diri secara fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaku memandang atau mempersepsi dirinya dalam kaitannya dengan tubuh dan penampilan, dalam hal ini umumnya pelaku memiliki konsep diri yang positif karena hal yang seperti itu yang mereka inginkan. Pelaku yang memiliki konsep diri positif berkaitan dengan persepsi fisik, umumnya adalah pelaku adalah seorang laki-laki kini berdandan layaknya seorang wanita. Ada yang udah menjadi kebutuhan bagi mereka untuk berdandan seperti itu, karena lingkungan mereka sama halnya seperti yang mereka lakukan, dan mereka merasakan kenyamanan di diri mereka untuk berdandan seperti wanita.

Berkaitan dengan persepsi diri secara psikis, pelaku memiliki Karakter yang dapat di kategorikan sebagai konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri secara psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian waria terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif bila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, ia digolongkan memiliki konsep diri negatif bila ia memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistis, tidak mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai macam kekurangan. Karakter yang peneliti anggap sebagai konsep diri positif dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan adalah seperti : 1. Percaya Diri, 2. Humoris, 3. Bertanggung jawab, Dan sedangkan untuk karakter konsep diri negatif dalam penelitian ini adalah : 1. tertutup, 2. mudah tersinggung, 3. pendiam, 4. dan pemalu.

Setelah mengetahui bagaimana penilaian informan akan karakter dirinya secara psikis, selanjutnya akan di uraikan bagaimana konsep diri pelaku dalam kaitannya dengan persepsi sosial. Persepsi sosial yang dimaksudkan untuk penelitian ini adalah bagaimana orang lain memandang pelaku waria dalam berinteraksi, tetapi penilaian orang lain tentunya berdasarkan persepsi dan interpretasi dari waria itu sendiri. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memosisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya. Konstruk derajat pertama yang peneliti kategorikan menjadi konsep diri positif diantaranya adalah: ramah, menyenangkan, dan suka menolong. Dan konsep diri negatif dalam persepsi diri secara sosial : ragu, takut, dan di kucilkan.

Komunikasi verbal lisan pada kalangan waria memiliki keunikan dan keragaman tersendiri di dalam lingkungan homoseksual. Hal ini disebabkan karena kaum waria hidup dalam lingkungan yang heterogen dan berbaur dengan masyarakat lainnya. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh kalangan waria berlangsung dalam konteks komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil yaitu antara tiga orang sampai lima orang, mereka menggunakan bahasa-bahasa yang diciptakan oleh kalangan mereka sendiri, yang disebut bahasa kaum waria, atau bahasa *binan*. Bahasa waria ini hampir meliputi semua simbol, perilaku, gejala dan kultur dunia waria, hal ini dapat diungkap dengan jelas apabila memahami apa yang mereka ucapkan. Hampir di setiap tempat dimana waria berkumpul, sudah dapat dipastikan mereka menggunakan bahasa-bahasa waria, sehingga tanpa memahami bahasa, kecil kemungkinan dapat mengungkap kehidupan waria yang sesungguhnya.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi secara verbal tidak selalu mewakili kenyataan dalam setiap peristiwa komunikasi. Oleh karena itu diperlukan juga penggunaan komunikasi nonverbal, baik itu secara spontan maupun yang dilakukan secara sadar. Komunikasi nonverbal ini mampu meneguhkan, menyamakan, menyembunyikan, atau bahkan menggantikan arti yang diinterpretasikan dari komunikasi verbal oleh seseorang yang terlibat dalam

peristiwa komunikasi yang tengah berlangsung atau se usai peristiwa komunikasi itu berlangsung, karena setiap perilaku bisa menjadi suatu arti atau makna komunikasi. Komunikasi ini terdiri dari beberapa aspek yang mendasar dan memiliki fungsi penting dalam setiap peristiwa komunikasi. Sehingga dalam suatu proses komunikasi, komunikasi nonverbal ini perlu dipandang sebagai suatu kesatuan, karena pada aspek-aspek tertentu, apabila diartikan satu persatu maka artinya kurang jelas atau bahkan rancu. Begitu pula pada kalangan waria, komunikasi nonverbal yang mereka lakukan adalah komunikasi nonverbal yang dilakukan secara spontan dan secara sadar. Komunikasi nonverbal yang mereka lakukan, secara otomatis memperlihatkan pikiran, perasaan, bahkan perilaku mereka. Beberapa komunikasi nonverbal yang mereka lakukan menunjukkan identitas mereka sebagai kaum waria.

Kinesik atau Gerak Tubuh Dari hasil pengamatan peneliti terhadap *kinesik* kaum waria pada umumnya jarang yang memiliki tubuh sangat gemuk, karena kaum homoseksual selalu menjaga penampilan fisik mereka untuk dapat menarik perhatian sesama jenis mereka. Bentuk tubuh akan mempengaruhi pakaian yang mereka kenakan. Apabila mereka memiliki bentuk tubuh yang bagus maka dengan mudah mereka dapat mengenakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh dan bagian tubuh mereka, sehingga bisa menarik perhatian laki-laki homoseksual lainnya. Dalam peristiwa-peristiwa komunikasi, kontak mata secara sadar maupun spontan sering dilakukan oleh kaum waria. Dan sentuhan merupakan salah satu aspek komunikasi yang harus diperhatikan pada kalangan waria, sentuhan dapat berarti sentuhan pada teman atau sentuhan pada orang yang disukainya untuk mengajak berkenalan bahkan mengajak berhubungan intim. Artifak dan Visualisasi Isyarat yang merupakan dari benda-benda yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya, karena itu juga menunjukkan status atau identitas diri seseorang. Begitu juga dengan kaum waria, mereka memiliki benda-benda khusus bagi mereka untuk menunjukkan identitas mereka

Esensi utama dari komunikasi adalah terciptanya komunikasi efektif yakni khalayak dapat menerima dan paham dengan pesan yang disampaikan oleh si komunikator. Begitu juga yang dialami oleh para waria, dengan pengiriman ataupun penggunaan simbol-simbol nonverbal mereka menjadi dapat mengenal para pria sesama homoseksual yang tersebar di seluruh penjuru kota ini. Simbol-simbol yang sudah memiliki makna tersebut kemudian menjadi sebuah alat bantu dalam usaha pengidentifikasian kaum waria.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis terhadap tiga informan yang berbeda latar belakang dengan objek penelitian adalah konsep diri dan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal di kalangan waria, maka peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan.

1. Berbagai macam hal yang melatarbelakangi konsep diri dari ketiga orang informan menjadi waria adalah faktor keluarga, materi, lingkungan, hormonal maupun traumatik pada saat waria tersebut berada pada masa remaja. (1) Konsep diri secara fisik untuk sampai saat ini mereka menikmati apa yang mereka lakukan sekarang walaupun ada yang tidak bersyukur kenapa mereka dilahirkan sebagai seorang laki-laki, kecenderungan yang terjadi di konsep diri

secara fisik yaitu mereka menikmati kehidupan yang mereka jalani saat ini. (2) Konsep diri secara psikis rata-rata mereka memiliki karakter ganda, karena disisi positifnya mereka memiliki kepercayaan diri, humoris, bertanggung jawab, akan tetapi disisi negatifnya mereka juga mudah tersinggung, pemalu, pendiam dan tertutup. (3) Konsep diri secara sosial mereka tidak akan bisa hidup tanpa lingkungan sosialnya, oleh sebab itu walaupun mereka merasa dikucilkan tetap saja pada dasarnya kita manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

2. Komunikasi verbal lisan pada kalangan waria dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil. Hal ini disebabkan karena kaum homoseksual tidak memiliki suatu kelompok yang besar dalam pergaulan pribadinya. Komunikasi yang digunakan diantara kelompok mereka lebih banyak menggunakan bahasa yang mereka ciptakan sendiri. Bahasa tersebut banyak diadopsi dari bahasa Indonesia yang kemudian disimpangkan.
3. Komunikasi nonverbal yang dilakukan pada kalangan waria memperlihatkan identitas dirinya sebagai homoseksual. Pada umumnya komunikasi nonverbal pada kalangan homoseksual yang bersifat feminim berbeda pada kalangan homoseksual yang bersifat maskulin, kecuali pada aksesoris tertentu yang mereka gunakan. Akan tetapi pada saat ini simbol-simbol tersebut sudah jarang digunakan. Perbedaan ini mencakup hampir pada seluruhnya komunikasi nonverbal yang mereka lakukan, kecuali pada komunikasi nonverbal wajah dan mata, tidak berbeda jauh dengan orang kebanyakan.

Dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis dapat memberikan saran-saran, adapun saran –saran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama diperlukan sejak dini. Karena itulah dibutuhkan keluarga yang dapat membimbing anak-anaknya dengan pendidikan agama yang baik. Tindakan pencegahan lebih baik dan lebih mudah daripada mengobati. Selain itu juga diperlukannya perhatian dari lembaga-lembaga agama terhadap masalah ini, bukan hanya untuk men-*judge* tapi juga diperlukan kepedulian dan pembinaan kaum agamis terhadap masalah sosial seperti ini.
2. Keluarga adalah salah satu faktor penyebab terjadinya homoseksual. Karena itulah diperlukan adanya keluarga yang dapat membimbing anak-anaknya sehingga tidak terjadi salah pengidentifikasian seksual pada anak.
3. Pendidikan seks diperlukan, pada kalangan remaja yang mulai menginjak usia SMP dan SMA. Hal ini diperlukan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan kepada para remaja tersebut agar mereka tidak terjerumus dengan mencoba hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Selain itu, dengan pendidikan seks dapat mengarahkan mereka agar mengidentifikasi diri sesuai dengan jenis kelamin mereka.
4. Agar bahasa yang ada dalam komunitas homoseksual dapat disosialisasikan karena itu menunjukkan bahwa adanya suatu perkembangan dalam bahasa yang ada pada suatu subkultur.
5. Peilaku yang mereka lakukan menunjukkan perbedaan pada diri mereka dengan masyarakat lain, akan tetapi perbedaan yang terdapat dalam

masyarakat kita jangan ditanggapi secara negatif saja, akan tetapi perlu kita ambil hikmahnya dan kita harus dapat menghormati setiap individu meskipun kita tahu perbedaan orientasi seks mereka.

6. Penulis berharap bahwa penelitian mengenai masalah waria ini dapat dilanjutkan, karena bagaimanapun kaum ini adalah bagian dari masyarakat kita yang tidak dapat dielakkan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, hafield. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara

Moleong, J Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.